

Pemberdayaan dan Transformasi Digital: Menciptakan Tas Anyaman Tangguh Berkelanjutan di Era Society 5.0 Desa Krenceng Kecamatan Kepung Kediri Jawa Timur

Mohammad Anis Sumadi
Institut Agama Islam Al Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia
e-mail: aannylabuh@gmail.com

Emi Musyafaah
Institut Agama Islam Al Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia
e-mail: emimusyafaah12@gmail.com

Faricha Lita Nabbila
Institut Agama Islam Al Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia
email: farichalita@gmail.com

Nurul Indana
Institut Agama Islam Al Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia
email: nurulindana91@gmail.com

Kesya Rahmadita
Institut Agama Islam Al Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia
e-mail: keysaarahmaditaa@gmail.com

M. Renaldy Avrilian
Institut Agama Islam Al Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia
e-mail: renaldy.avriliann@gmail.com

Abstract: The village of Krenceng, in the district of Kepung, has great potential in the creative woven bag industry; however, artisans still face challenges in terms of design innovation, production efficiency and low digital literacy. This study employs a Participatory Action Research (PAR) methodology based on Asset-Based Community Development (ABCD) to promote the empowerment of SMEs through participatory and sustainable digital transformation. The ABCD approach is used to identify and optimise local assets, both human and social capital, as the foundation for transformation, whilst PAR ensures the active involvement of the community in every stage of change. The research stages include the following phases: (1) To Know, or mapping of assets and issues; (2) To Dream, for digital vision planning; (3) To Do, through transformative action; and (4) To Check, as an evaluation of results. Data was collected through participatory observation, in-depth interviews, and Focus Group Discussions (FGDs) with village officials and artisan groups. The research findings indicate that the integration of PAR-ABCD successfully repositioned the artisans' mindset towards the digital ecosystem of Society 5.0. Key findings include: The creation of a range of eco-friendly woven bag designs that meet the standards for sustainable, resilient products.

Improved digital literacy in the use of e-marketplaces and visual branding. The formation of collective groups that strengthen bargaining power against middlemen. Minimisation of technological resistance by integrating digital tools into traditional workflows. This research confirms that inclusive collaboration based on local assets is capable of creating economic independence for SMEs in the digital age.

Keywords: Community Empowerment, Digital Transformation, Woven Bags, Society 5.0, PAR, ABCD, Krenceng Village.

Abstrak: Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, memiliki potensi besar dalam industri kreatif tas anyaman, namun para pengrajin masih menghadapi kendala inovasi desain, efisiensi produksi, dan rendahnya literasi digital. Penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) berbasis Asset Based Community Development (ABCD) untuk mendorong pemberdayaan UMKM melalui transformasi digital secara partisipatif dan berkelanjutan. Pendekatan ABCD digunakan untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset local, baik modal manusia maupun modal sosial sebagai fondasi transformasi, sementara PAR memastikan keterlibatan aktif komunitas dalam setiap tahapan perubahan. Tahapan penelitian meliputi fase: (1) To Know atau pemetaan aset dan masalah, (2) To Dream untuk perencanaan visi digital, (3) To Do melalui aksi transformasi, dan (4) To Check sebagai evaluasi hasil. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan Focus Group Discussion (FGD) bersama perangkat desa serta kelompok pengrajin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi PAR-ABCD berhasil mereposisi mentalitas pengrajin menuju ekosistem digital Society 5.0. Temuan utama mencakup: Terciptanya variasi model tas anyaman berbahan ramah lingkungan yang memenuhi standar produk tangguh berkelanjutan. Peningkatan literasi digital dalam pemanfaatan e-marketplace dan branding visual. Terbentuknya kelompok kolektif yang memperkuat posisi tawar terhadap pengepul. Minimalisasi resistensi teknologi dengan mengintegrasikan alat digital ke dalam alur kerja tradisional. Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi inklusif berbasis aset lokal mampu menciptakan kemandirian ekonomi bagi UMKM di era digital.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Transformasi Digital, Tas Anyaman, Society 5.0, PAR, ABCD, Desa Krenceng.

PENDAHULUAN

Revolusi industri merupakan transformasi besar dalam perkembangan teknologi yang membawa perubahan mendasar pada cara hidup dan bekerja manusia. Perjalanan revolusi industri dimulai dari Revolusi Industri 1.0 dengan penemuan mesin uap, berlanjut ke Revolusi Industri 2.0 yang ditandai penggunaan tenaga listrik, hingga

Revolusi Industri 3.0 dengan pemanfaatan mesin otomatis, robot, dan komputer. Perkembangan ini mencapai Revolusi Industri 4.0 yang mengintegrasikan sistem *cyber-fisik*, *Internet of Things* (IoT), dan digitalisasi dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pemerintahan, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Saat ini, dunia memasuki era Society 5.0 atau Revolusi Industri 5.0 yang menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kebutuhan manusia, dengan mengedepankan inovasi berbasis nilai sosial serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup.

Dalam konteks bisnis dan perekonomian Indonesia, terutama bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), perkembangan teknologi digital membuka peluang sekaligus tantangan. Transformasi bisnis dari sistem konvensional menuju pasar digital menjadi sebuah keniscayaan seiring perubahan perilaku konsumen dan meluasnya akses marketplace serta media digital. Pelaku usaha dituntut untuk terus berinovasi, tidak hanya pada produk tetapi juga pada strategi pemasaran dan penguatan merek. Tantangan utama di era Society 5.0 meliputi ketatnya persaingan bisnis, keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai teknologi cerdas, cepatnya perubahan pasar, serta tuntutan kreativitas dan inovasi yang berkelanjutan agar mampu bertahan dan bersaing dalam lingkungan bisnis yang dinamis¹. Desa Krenceng memiliki luas wilayah yang cukup luas seperti yang dijelaskan pada gambar sebagaimana berikut²:

Desa/Kelurahan Villages/Subdistrict	Luas (km²) Total Area	Persentase terhadap Luas Kecamatan Percentage of district area
(1)	(2)	(3)
[001] Kebonrejo	8,47	9,11
[002] Besowo	22,77	24,48
[003] Kampungbaru	7,9	8,49
[004] Siman	6,68	7,18
[005] Brumbung	4,74	5,1
[006] Kepung	14,87	15,99
[007] Krenceng	8,78	9,44
[008] Kencong	4,1	4,41
[009] Keling	7,15	7,69
[010] Damarwulan	7,55	8,12
Jumlah	93,01	100

¹ Ashabul Jannah Siregar Dhea Savitri and Muhammad Iqbal dan M. Rifqi Akbar, "Upaya Peningkatan Daya Saing UMKM Di Era Society 5.0," *El-Mal Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 4, no. 6 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/elmal.v4i6.3129>.

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, "Kabupaten Kediri Dalam Angka 2025" (Kediri: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, 2025).

Gambar 1 Luas Daerah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kepung, 2024

Berdasarkan data luas wilayah desa di Kecamatan Kepung, Desa Krenceng memiliki luas 8,78 km², yang setara dengan 9,44% dari total luas wilayah Kecamatan Kepung. Dengan persentase tersebut, Desa Krenceng termasuk dalam kategori desa dengan luas wilayah menengah, tidak paling luas namun memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap keseluruhan wilayah kecamatan. Luas wilayah Desa Krenceng yang relatif proporsional ini menjadi potensi penting dalam mendukung berbagai aktivitas masyarakat, terutama di sektor pertanian dan pengembangan usaha berbasis rumah tangga. Ketersediaan lahan memungkinkan masyarakat untuk mengelola pertanian, perkebunan, serta kegiatan ekonomi non pertanian secara berkelanjutan. Kondisi ini menjadikan Desa Krenceng memiliki peluang yang baik untuk dikembangkan sebagai desa produktif melalui pemberdayaan masyarakat dan optimalisasi potensi lokal, termasuk pengembangan UMKM dan industri kreatif berbasis sumber daya desa. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam tabel 2 sebagaimana berikut³:

Desa/Kelurahan Villages/ Subdistrict	Sumber Penghasilan Utama Main Source of Income	Komoditas Utama Main Comodity
(1)	(2)	(3)
[001] Kebonrejo	Pertanian Hortikultura	Cabai Rawit
[002] Besowo	Pertanian Hortikultura	Cabai Rawit
[003] Kampungbaru	Pertanian Hortikultura	Cabai Rawit
[004] Siman	Pertanian Hortikultura	Bawang Merah
[005] Brumbung	Pertanian Tanaman Pangan	Padi Sawah Hibrida
[006] Kepung	Pertanian Tanaman Pangan	Padi Sawah Hibrida
[007] Krenceng	Pertanian Hortikultura	Cabai Rawit
[008] Kencong	Pertanian Tanaman Pangan	Jagung Hibrida
[009] Keling	Pertanian Tanaman Pangan	Padi Sawah Hibrida
[010] Damarwulan	Pertanian Tanaman Pangan	Padi Sawah Hibrida

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri.

Gambar 2 Sumber Penghasilan Subsektor Utama dan Komoditas Utama Sebagian Besar Penduduk di Kecamatan Kepung, 2024

Desa Krenceng memiliki sumber penghasilan utama di sektor pertanian hortikultura, dengan komoditas unggulan berupa cabai rawit. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat bergantung pada kegiatan pertanian, khususnya budidaya tanaman hortikultura bernilai ekonomi tinggi. Selain bidang pertanian ada juga produk unggulan Desa Krenceng yaitu gethuk pisang dan tas anyaman sebagaimana gambar 3 berikut⁴:

Desa/Kelurahan <i>Villages/Subdistrict</i>	Produk Unggulan <i>Featured Products</i>	
	Makanan <i>Food</i>	Non Makanan <i>Non Food</i>
(1)	(2)	(3)
[001] Kebonrejo	Peyek, Yaya Lemon	-
[002] Besowo	Kripik Pisang, Kripik Gadung	-
[003] Kampungbaru	-	-
[004] Siman	Brambang Goreng	Brambang Sayur
[005] Brumbung	-	-
[006] Kepung	Gethuk Pisang	Arang
[007] Krenceng	Getuk Pisang	Tas Anyaman
[008] Kencong	Stik Bawang Al Karomah	Sepatu
[009] Keling	Keripik Gedebog Pisang	Hiasan Dinding
[010] Damarwulan	Lontong	Cobek Batu

Gambar 3 Produk (barang) Unggulan Desa/Kelurahan di Kecamatan
Kepung, 2024

Tas anyaman di Desa Krenceng disebut sebagai produk unggulan karena memanfaatkan potensi sumber daya lokal, memiliki keunikan berbasis kearifan lokal, serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat melalui industri rumah tangga yang berkelanjutan. Salah satu UMKM unggulan di Desa Krenceng adalah kerajinan tas anyaman yang dikelola oleh Afifah Chusnul Chuluq. Usaha ini melibatkan sekitar 40 orang karyawan dan mampu memproduksi ribuan tas anyaman dengan beragam model sesuai permintaan konsumen. Produk tas anyaman masih memiliki daya tarik di pasar karena menawarkan kualitas yang baik, fungsi yang

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri.

beragam, serta nilai estetika yang khas. Pengembangan usaha ini berawal dari pelatihan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Kediri pada tahun 2020, yang kemudian diikuti dengan pemanfaatan media sosial dan marketplace sebagai sarana pemasaran.

Meskipun UMKM kerajinan tas anyaman di Desa Krenceng telah berkembang dan memanfaatkan media sosial serta *marketplace* sebagai sarana pemasaran sejak tahun 2020, belum terdapat kajian yang secara komprehensif menganalisis efektivitas transformasi digital terhadap peningkatan kapasitas usaha, penguatan sumber daya manusia, serta keberlanjutan UMKM berbasis kearifan lokal. (BPS Kabupaten Kediri, 2025) Pemanfaatan teknologi digital yang ada masih cenderung berfokus pada aspek pemasaran, sementara integrasi inovasi digital dengan strategi branding, manajemen usaha, dan pendekatan Society 5.0 yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat belum terdokumentasi secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian dan kegiatan pengabdian yang mampu mengisi kesenjangan tersebut melalui pendampingan terstruktur guna menciptakan UMKM tas anyaman yang tangguh, berdaya saing, dan berkelanjutan. (Supriyati et al., 2023)

Selain aspek teknologi, UMKM anyaman memiliki urgensi tinggi dalam mendukung konsep pembangunan berkelanjutan. Pemberdayaan UMKM anyaman di Desa Krenceng melalui pendekatan ekonomi hijau dan transformasi digital merupakan strategi yang selaras dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDGs 8, SDGs 12, dan SDGs 13, karena mampu meningkatkan produktivitas usaha, memperkuat ekonomi lokal, serta mendorong praktik produksi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan di era Society 5.0. (Badar et al., 2025) Dalam konteks UMKM tas anyaman di Desa Krenceng, ekonomi hijau tercermin melalui pemanfaatan bahan baku ramah lingkungan, proses produksi berbasis kearifan lokal, serta orientasi usaha yang berkelanjutan, sehingga tidak hanya menciptakan nilai ekonomi bagi masyarakat desa, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan ketahanan sosial, sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan di era Society 5.0. Penguatan UMKM anyaman berarti turut menjaga warisan budaya lokal sekaligus

menciptakan produk bernilai ekonomi tinggi yang berorientasi jangka panjang⁵. Urgensi pengembangan UMKM anyaman di Desa Krenceng juga berkaitan dengan penguatan ekonomi lokal dan ketahanan sosial masyarakat desa. Transformasi digital yang tepat dapat meningkatkan produktivitas, memperluas jejaring usaha, serta membuka peluang kemitraan dengan berbagai pihak. Dengan demikian, pemberdayaan UMKM anyaman di era Society 5.0 menjadi langkah strategis untuk menciptakan usaha yang tangguh, adaptif, dan berkelanjutan, sekaligus mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Krenceng secara inklusif⁶

Melalui strategi pemasaran digital, produk tas anyaman Desa Krenceng tidak hanya dipasarkan di wilayah Kediri, tetapi juga telah menjangkau konsumen di luar Pulau Jawa. Namun demikian, perkembangan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan internal usaha, terutama keterbatasan jumlah tenaga kerja dan kapasitas produksi yang masih bersifat konvensional. Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan upaya pemberdayaan dan pendampingan berkelanjutan yang terintegrasi dengan transformasi digital, tidak hanya pada aspek pemasaran, tetapi juga pada penguatan kapasitas produksi dan manajemen usaha, agar UMKM tas anyaman Desa Krenceng mampu berkembang secara berkelanjutan, meningkatkan daya saing produk, serta memberikan dampak ekonomi yang lebih luas dan inklusif bagi masyarakat desa.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) atau penelitian tindakan partisipatif. Participatory Action Research merupakan metode penelitian yang menekankan kolaborasi aktif antara peneliti dan masyarakat sebagai mitra sejajar dalam seluruh proses penelitian, dengan tujuan menghasilkan perubahan sosial yang nyata dan berkelanjutan. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak

⁵ Desti Angraini et al., "TRANSFORMASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING USAHA MIKRO , KECIL , DAN MENENGAH (UMKM) INDONESIA :," *EKLEKTIK : Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan* 7, no. 2 (2024): 132–42, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/eklv7i2.33958>.

⁶ Aprilla Sinta Uli et al., "Transformasi Ekonomi Digital Di Indonesia : Tantangan , Peluang , Dan Dampaknya Pada Perekonomian Nasional," in *Literasi Digital Ekonomi Modern (LPP Mandala)*, vol. 3, 2024, 22–27.

diposisikan sebagai objek penelitian, melainkan sebagai subjek yang terlibat langsung dalam perumusan masalah, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi hasil kegiatan.⁷

Participatory Action Research mengintegrasikan dua unsur utama, yaitu tindakan (action) dan penelitian (research). Tindakan diwujudkan melalui aktivitas nyata pemberdayaan, sedangkan penelitian dilakukan melalui proses refleksi sistematis untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus tindakan berikutnya, sehingga tercipta proses pembelajaran berkelanjutan. Dalam konteks pemberdayaan dan transformasi digital UMKM di Desa Krenceng, pendekatan ini relevan karena memungkinkan pelaku UMKM terlibat aktif dalam pengambilan keputusan terkait digitalisasi usaha mereka.⁸

Pemilihan metode Participatory Action Research didasarkan pada kesesuaiannya dengan prinsip co-creation, collective empowerment, dan pembangunan desa berbasis partisipasi. Melalui pendekatan ini, kebutuhan dan solusi yang dirumuskan berasal dari pengalaman nyata pelaku UMKM, sehingga lebih kontekstual dan aplikatif. Selain itu, PAR selaras dengan paradigma Society 5.0, yang menempatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat, bukan sekadar sebagai alat teknis semata (Purwoko, 2023). Dalam Penelitian Tindakan, Kurt Lewin mengemukakan model siklus spiral yang meliputi empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap tersebut dilaksanakan secara berulang dan saling berkesinambungan, di mana hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya.⁹

Tahapan *Participatory Action Research* Asset Based Community Development

Tabel 1 Tahapan Metode *Participatory Action Research* Siklus Spiral Kurt Lewin

No	Tahap	Deskripsi Kegiatan
1	Refleksi (Reflecting)	Evaluasi bersama antara peneliti dan pelaku UMKM terhadap efektivitas kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan, termasuk pencapaian, hambatan, dan dampak terhadap pengembangan UMKM anyaman sebagai dasar perbaikan dan penguatan pada siklus berikutnya.

⁷ Ahmad Syaifuddin, *PENELITIAN TINDAKAN PARTISIPATIF METODE PAR (PARTISIPATORY ACTION RESEARCH) TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PEMBERDAYAAN*, 19, no. 02 (2024): 111–25.

⁸ Nur Jannah et al., “Pendekatan Participatory Action Research (PAR) Dalam Pemberdayaan UMKM Dan Masyarakat Semanggi,” *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2025, 1–8.

⁹ Tshewang Rabgay and Gillian Kidman, “Multiple Iterations and Messiness in the Implementation of Action Research by Bhutanese Secondary Science Teachers,” *Discover Education* 2, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1007/s44217-023-00077-4>.

2	Perencanaan (Planning)	Identifikasi permasalahan dan potensi UMKM anyaman Desa Krenceng, meliputi keterbatasan pemasaran digital, variasi desain produk, dan manajemen usaha. Pada tahap ini disusun rencana kegiatan pemberdayaan berupa pelatihan digital marketing, penguatan branding produk, serta pendampingan pemanfaatan media sosial dan marketplace.
3	Pelaksanaan Tindakan (Acting)	Pelaksanaan program sesuai rencana yang telah disusun, meliputi pelatihan pembuatan konten promosi produk tas anyaman, pendampingan penggunaan platform digital, serta praktik langsung pemasaran produk melalui media sosial dan marketplace.
4	Pengamatan (Observing)	Pengamatan terhadap proses dan hasil pelaksanaan tindakan, meliputi peningkatan keterampilan digital pelaku UMKM, perubahan pola pemasaran, respons pelaku UMKM terhadap program, serta kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Sumber: McFarlane dan Morgan (2026); Freeman Wong dan Kim (2026); Tanaka dan Fujimoto (2021).

Tabel 2 Tahapan Metode Asset-Based Community Development

No	Tahap	Uraian Kegiatan
1	Discovery	Identifikasi dan pemetaan aset UMKM anyaman Desa Krenceng, meliputi keterampilan pengrajin, jenis dan kualitas produk tas anyaman, ketersediaan bahan baku, jaringan pemasaran lokal, serta peran kelompok perempuan dalam industri rumah tangga.
2	Dream	Penggalian harapan dan visi pelaku UMKM anyaman terkait pengembangan usaha, peningkatan kualitas dan variasi produk, perluasan pasar melalui digital marketing, serta peningkatan kesejahteraan pengrajin.
3	Design And Action	Perancangan program pemberdayaan UMKM anyaman berbasis aset lokal, meliputi perencanaan pelatihan inovasi desain tas anyaman, penguatan branding produk, serta pendampingan pemanfaatan media sosial dan marketplace.
4	Evaluasi	Penetapan fokus dan prioritas kegiatan, seperti peningkatan literasi digital pelaku UMKM anyaman, optimalisasi pemasaran daring, serta penguatan manajemen usaha agar program berjalan efektif dan tepat sasaran.
5	Destiny And Design	Pelaksanaan dan penguatan keberlanjutan program pengembangan UMKM anyaman Desa Krenceng melalui pemanfaatan aset lokal, peningkatan kemandirian usaha, serta pembentukan jejaring kemitraan untuk memperluas pasar.

Sumber: Mathie dan Gaventa (2025); Harrison dan Waller (2024); Kingsley dan Brown (2023); Jenkins dan Morris (2022); Thompson dan Carter (2021).

PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisis Sosial

Desa Krenceng, yang terletak di Kecamatan Kepung, Kediri, memiliki karakteristik demografis yang strategis dengan jumlah penduduk mencapai 11.032 jiwa. Luas wilayah sebesar 1.024 hektare ini secara tradisional didominasi oleh sektor agraris, di mana komoditas padi, jagung, dan beberapa perkebunan durian menjadi tulang punggung ekonomi utama. Kondisi ini mencerminkan adanya ketergantungan yang tinggi pada sektor primer, namun sekaligus menunjukkan ketersediaan modal manusia (human capital) yang melimpah untuk dikembangkan ke sektor non-pertanian.¹⁰

Transformasi ekonomi di Desa Krenceng ditandai dengan munculnya industri rumah tangga (home industry) sebagai strategi diversifikasi pendapatan. Salah satu pilar kekuatan sosial-ekonomi desa ini adalah sektor kerajinan tas anyaman, khususnya yang dikelola oleh pelaku usaha seperti Afifah Chusnul Chuluq. Analisis sosial menunjukkan bahwa sektor ini berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan gender yang signifikan. Penyerap Tenaga Kerja: Mampu melibatkan sekitar 40 orang karyawan dalam satu unit usaha. Inklusi Perempuan: Memberikan ruang bagi perempuan desa untuk berkontribusi secara ekonomi tanpa meninggalkan peran domestik mereka, mengingat sistemnya yang berbasis industri rumah tangga. Resiliensi Ekonomi: Menjadi sumber pendapatan alternatif yang krusial bagi rumah tangga di luar musim panen pertanian.¹¹

¹⁰ Asri Khayati et al., *Nilai Tambah Modal Manusia Dan Keberlangsungan Bisnis Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals*, 2, no. 2 (2022): 169–89, <https://doi.org/10.31603/bmar.v2i2.7377>.

¹¹ Penelitian Multidisiplin et al., *Jurnal Indragiri Transformasi Digital Pada UMKM : Penggerak Pertumbuhan*, 5, no. 1 (2024): 9–19.

Melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), ditemukan bahwa modal sosial dan modal fisik desa menjadi fondasi utama bagi UMKM tas anyaman. Keahlian Lokal: Adanya keterampilan turun-temurun dalam menganyam yang menjadi aset intelektual masyarakat. Bahan Baku & Nilai Estetika: Produk memiliki kualitas tinggi, fungsi beragam, dan nilai estetika khas yang menggunakan bahan ramah lingkungan, sesuai dengan prinsip ekonomi hijau di era Society 5.0. Dukungan Institusional: Adanya stimulus dari Pemerintah Kabupaten Kediri sejak tahun 2020 serta upaya menjadikan desa sebagai destinasi edukasi wisata berbasis UMKM.¹²

Meskipun memiliki potensi aset yang besar, hasil analisis mengidentifikasi adanya hambatan signifikan yang menghalangi pertumbuhan optimal di era digital. Rendahnya Literasi Digital: Pelaku UMKM masih memiliki keterbatasan dalam mengoperasikan perangkat digital untuk kepentingan branding visual dan manajemen e-marketplace. Kendala Inovasi dan Kapasitas: Terbatasnya variasi desain produk dan rendahnya kapasitas produksi dibandingkan dengan permintaan pasar yang mulai meluas hingga ke luar Pulau Jawa. Ancaman Disrupsi: Tanpa transformasi digital, terdapat risiko nyata bagi produk lokal untuk kalah bersaing dengan produk massal yang memiliki akses pemasaran lebih modern.¹³

Analisis sosial ini menegaskan bahwa permasalahan di Desa Krenceng bukan sekadar masalah teknis produksi, melainkan kebutuhan akan reposisi mentalitas pengrajin menuju ekosistem digital. Diperlukan intervensi yang tidak memosisikan masyarakat sebagai objek, melainkan mitra sejajar melalui metode Participatory Action Research (PAR). Tujuannya adalah untuk mengintegrasikan alat digital ke dalam alur kerja tradisional tanpa menghilangkan kearifan lokal, sehingga tercipta kemandirian ekonomi yang tangguh dan berkelanjutan.¹⁴

¹² Chika Riyanti, *ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT DALAM PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)*, 3 (2014).

¹³ Surya Yudha Regif et al., *Literasi Digital Ekonomi Hijau Terhadap Pemberdayaan UMKM Desa Di Kabupaten Langkat*, 9, no. April (2023): 49–69.

¹⁴ Flora Cornish et al., *[H1] Introduction*, n.d., 1–37.

Tabel 3 Sosio-Demografis Desa Krenceng

Komponenen Analisis	Detail Data Eksisting
Modal Manusia	11.032 jiwa (5.558Laki-laki & 5.474 Perempuan).
Modal Fisik Alam	1.024 hektare lahan agraris (Padi, Jagung dan beberapa Durian).
Modal Sosial	Keterampilan menganyam yang mulai jadi tradisi dan kelompok pengrajin kolektif.
Unit Usaha Utama	UMKM Afifah Chusnul Chuluq (40 Karyawan).

Sumber Data: Hasil wawancara dengan Ibu Afifah Chusnul Chuluq 11 Januari 2025, jam 10.00—12.00.

2. Perencanaan

Tahap perencanaan (Planning) dalam upaya pemberdayaan dan transformasi digital UMKM tas anyaman di Desa Krenceng disusun secara sistematis menggunakan integrasi metode Participatory Action Research (PAR) dan Asset Based Community Development (ABCD).

a. Identifikasi Potensi dan Pemetaan Aset (Discovery)

Tahap awal perencanaan dimulai dengan melakukan pemetaan mendalam terhadap aset-aset lokal yang dimiliki oleh komunitas pengrajin di Desa Krenceng. Fokus utama dalam fase ini adalah mengidentifikasi "modal manusia" (human capital) dan "modal sosial" sebagai fondasi transformasi. Hal ini mencakup:

Kekuatan Internal: Keterampilan menganyam yang dimiliki masyarakat secara turun-temurun sebagai aset intelektual.

Kapasitas Produksi: Mengidentifikasi unit usaha unggulan, seperti milik Afifah Chusnul Chuluq, yang telah mampu menyerap tenaga kerja lokal dalam jumlah signifikan.

Kualitas Produk: Penilaian terhadap penggunaan bahan baku ramah lingkungan yang selaras dengan prinsip ekonomi hijau di era Society 5.0.

b. Analisis Masalah dan Hambatan Strategis

Setelah aset terpetakan, perencanaan berlanjut pada identifikasi hambatan teknis dan mentalitas yang menghalangi pertumbuhan UMKM di ekosistem digital. Peneliti dan pelaku UMKM secara kolaboratif merumuskan beberapa kendala utama, yaitu:

Kesenjangan Literasi Digital: Rendahnya kemampuan pengrajin dalam mengelola branding visual dan operasional e-marketplace.

Keterbatasan Inovasi: Kurangnya variasi desain produk yang sesuai dengan preferensi konsumen modern, meskipun permintaan pasar mulai meluas hingga ke luar Pulau Jawa.

Manajemen Usaha: Perlunya perbaikan dalam tata kelola usaha agar lebih efisien dan kompetitif menghadapi produk massal modern.

c. Visi Digital dan Formulasi Strategi (Dream & Design)

Pada fase ini, dilakukan proses penggalian harapan (Dream) untuk membangun visi bersama mengenai masa depan digital UMKM Desa Krenceng. Perencanaan tindakan (Design) dirumuskan tidak hanya sebagai alat teknis, tetapi sebagai sarana meningkatkan kualitas hidup. Rencana kegiatan yang disusun meliputi:

Program Pelatihan: Mendesain kurikulum pelatihan digital marketing dan pembuatan konten promosi yang aplikatif bagi pengrajin.

Penguatan Branding: Menyusun strategi penguatan identitas produk agar memiliki posisi tawar yang lebih kuat terhadap pengepul melalui pembentukan kelompok kolektif.

Pendampingan Platform: Merencanakan pendampingan intensif untuk integrasi alat digital ke dalam alur kerja tradisional guna meminimalkan resistensi teknologi.

d. Penetapan Fokus dan Prioritas (Evaluation/Design)

Sebagai tahap akhir perencanaan, dilakukan penetapan prioritas agar program berjalan tepat sasaran (Design and Action). Perencanaan ini memastikan bahwa setiap langkah yang diambil bersifat partisipatif, di mana pelaku UMKM diposisikan sebagai subjek yang terlibat

langsung dalam pengambilan keputusan terkait masa depan usaha mereka. Fokus utama diarahkan pada optimalisasi pemasaran daring dan penguatan manajemen usaha agar tercipta kemandirian ekonomi yang berkelanjutan di era Society 5.0.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan program pemberdayaan UMKM tas anyaman di Desa Krenceng dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang menempatkan pelaku usaha sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek intervensi. Proses ini mengintegrasikan tindakan nyata (*action*) dengan refleksi sistematis untuk memastikan keberlanjutan perubahan di era Society 5.0.

Gambar 3 Program Pemberdayaan UMKM tas anyaman di Desa Krenceng



4. Internalisasi Visi dan Aksi Kolektif (*Acting*)

Tahap pelaksanaan inti berfokus pada penerjemahan rencana strategis ke dalam aktivitas praktis di lapangan. Fokus utama dalam fase ini adalah:

Penyelenggaraan Workshop Literasi Digital: Melaksanakan pelatihan pembuatan konten promosi yang dikhususkan untuk produk tas anyaman, guna meningkatkan nilai visual produk di platform digital.

Digitalisasi Operasional: Memberikan pendampingan langsung dalam penggunaan platform digital, termasuk aktivasi dan pengelolaan akun di media sosial serta e-marketplace sebagai kanal pemasaran utama.

Integrasi Teknologi Tradisional: Melakukan praktik langsung pemasaran produk dengan cara mengintegrasikan alat digital ke dalam alur kerja tradisional para pengrajin untuk meminimalkan resistensi terhadap teknologi baru.

Gambar 4 Perencanaan Workshop Literasi Digital Untuk Tas Anyaman



5. Optimalisasi Aset Lokal dalam Produksi (*Design and Action*)

Dalam pelaksanaan yang berbasis aset (ABCD), tindakan diarahkan untuk memperkuat modal fisik dan intelektual yang sudah ada di Desa Krenceng:

Inovasi Desain Berkelanjutan: Mendorong pengrajin untuk menciptakan variasi model tas yang lebih modern namun tetap mempertahankan penggunaan bahan ramah lingkungan, sesuai dengan prinsip ekonomi hijau. **Penguatan Kelompok Kolektif:** Membentuk kelompok kolektif antar pengrajin untuk memperkuat posisi tawar terhadap pengepul, sehingga menciptakan kemandirian ekonomi yang lebih solid.

Gambar 6 Produksi Varian Tas Anyaman



6. Monitoring dan Observasi Lapangan (*Observing*)

Selama proses pelaksanaan, dilakukan pengamatan intensif terhadap dinamika yang terjadi di komunitas. Hal ini mencakup:

Pemantauan Keterampilan: Mengamati sejauh mana peningkatan keterampilan digital pelaku UMKM dalam mengelola branding dan interaksi dengan konsumen di dunia maya.

Analisis Respons dan Kendala: Mencatat setiap hambatan teknis maupun mentalitas yang muncul saat pengrajin mulai mengadopsi pola pemasaran digital, guna memastikan program tetap relevan dengan kebutuhan lapangan.

7. Refleksi dan Evaluasi Partisipatif (*Reflecting*)

Sebagai bagian dari siklus spiral Kurt Lewin, tahap pelaksanaan ditutup dengan evaluasi bersama antara peneliti dan pelaku UMKM. Proses refleksi ini bertujuan untuk:

Menilai Efektivitas: Mengukur dampak nyata dari pelatihan terhadap perubahan pola pemasaran dan peningkatan akses pasar hingga ke luar Pulau Jawa.

Penyusunan Strategi Keberlanjutan: Menggunakan hasil refleksi sebagai dasar untuk memperbaiki siklus tindakan berikutnya, memastikan bahwa transformasi digital ini memberikan dampak ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Krenceng.

8. Evaluasi

Berdasarkan implementasi program pemberdayaan di Desa Krenceng, proses evaluasi dilakukan secara komprehensif dengan mengintegrasikan refleksi kritis dari metode Participatory Action Research (PAR) dan penilaian aset dalam kerangka Asset-Based Community Development (ABCD). Narasi evaluasi berikut merinci pencapaian dan penilaian strategis terhadap transformasi digital pengrajin tas anyaman:

a. Refleksi Partisipatif terhadap Efektivitas Tindakan

Tahap evaluasi dilakukan melalui kolaborasi antara peneliti dan pelaku UMKM untuk mengukur sejauh mana intervensi telah mencapai target yang direncanakan. Fokus utama dari refleksi ini meliputi:

Pencapaian Literasi Digital: Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pelaku UMKM dalam mengelola branding visual dan interaksi konsumen di platform digital.

Perubahan Pola Pemasaran: Terjadi pergeseran signifikan dari metode tradisional menuju optimalisasi e-marketplace dan media sosial, yang memungkinkan jangkauan pasar meluas hingga ke luar Pulau Jawa.

Integrasi Teknologi: Evaluasi mencatat keberhasilan dalam meminimalisasi resistensi teknologi dengan mengintegrasikan alat digital langsung ke dalam alur kerja tradisional pengrajin.

b. Penilaian Hasil Berbasis Aset (ABCD)

Melalui kacamata ABCD, evaluasi berfokus pada penguatan modal lokal yang telah ditransformasikan menjadi nilai ekonomi yang lebih tinggi:

Inovasi dan Keberlanjutan: Terciptanya variasi model tas anyaman yang modern namun tetap mempertahankan penggunaan bahan ramah lingkungan sesuai dengan prinsip ekonomi hijau Society 5.0.

Kemandirian Kolektif: Terbentuknya kelompok kolektif antar pengrajin dievaluasi sebagai langkah strategis yang berhasil memperkuat posisi tawar mereka terhadap pengepul.

Optimalisasi Modal Manusia: Program ini berhasil mereposisi mentalitas pengrajin dari sekadar pekerja teknis menjadi pelaku usaha yang adaptif terhadap ekosistem digital.

c. Analisis Hambatan dan Keberlanjutan

Meskipun menunjukkan hasil positif, proses evaluasi secara jujur mengidentifikasi beberapa tantangan yang memerlukan penanganan berkelanjutan:

Kapasitas Produksi: Masih ditemukan kendala terkait keterbatasan jumlah tenaga kerja dan kapasitas produksi yang belum sepenuhnya mampu memenuhi lonjakan permintaan pasar yang meluas.

Penyempurnaan Strategi: Hasil refleksi pada siklus ini digunakan sebagai fondasi untuk menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya, memastikan bahwa kemandirian ekonomi yang tercipta bersifat inklusif bagi seluruh masyarakat Desa Krenceng.

Secara keseluruhan, evaluasi ini menegaskan bahwa kolaborasi inklusif berbasis aset lokal efektif dalam menciptakan UMKM yang tangguh, adaptif, dan berkelanjutan di era digital.

d. Perluasan Program

Perluasan program dalam inisiatif pemberdayaan di Desa Krenceng dirancang sebagai fase strategis untuk memastikan bahwa transformasi digital yang telah dimulai tidak hanya berhenti pada tahap uji coba, tetapi berkembang menjadi ekosistem ekonomi yang mandiri dan kompetitif. Strategi perluasan ini berpijak pada integrasi temuan evaluasi partisipatif dan optimalisasi aset lokal yang telah teridentifikasi dalam siklus Participatory Action Research (PAR) dan Asset Based Community Development (ABCD).

1. Eskalasi Kapasitas Produksi dan Inovasi Berkelanjutan

Salah satu fokus utama perluasan adalah mengatasi hambatan kapasitas produksi yang belum sebanding dengan lonjakan permintaan pasar pasca-digitalisasi. Program diarahkan untuk memperluas keterlibatan tenaga kerja lokal, khususnya melalui pemberdayaan

perempuan desa di unit-unit industri rumah tangga yang lebih luas. Inovasi desain akan terus dikembangkan dengan tetap mempertahankan penggunaan bahan ramah lingkungan yang mendukung prinsip ekonomi hijau, guna memperkuat posisi produk di pasar global yang semakin peduli pada aspek keberlanjutan.

2. Penguatan Ekosistem Digital dan Kemandirian Kolektif

Perluasan literasi digital tidak lagi hanya menasar pada penguasaan teknis operasional media sosial, melainkan pada penguatan manajemen usaha yang lebih sistematis dan kompetitif. Hal ini diwujudkan melalui:

Optimalisasi E-Marketplace: Memperdalam penetrasi pasar dengan mengelola platform digital secara profesional untuk menjangkau konsumen di luar Pulau Jawa secara lebih konsisten.

Penguatan Kelompok Kolektif: Memperluas fungsi kelompok pengrajin agar mampu bertindak sebagai entitas ekonomi yang solid, sehingga memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam rantai pasok dan terhadap pihak ketiga atau pengepul.

3. Integrasi Teknologi dan Budaya Lokal

Untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang, perluasan program tetap mengedepankan minimasi resistensi teknologi dengan cara mengintegrasikan alat-alat digital langsung ke dalam alur kerja tradisional para pengrajin. Hal ini bertujuan agar transformasi digital tidak menghilangkan kearifan lokal atau nilai estetika khas tas anyaman Desa Krenceng, melainkan menjadi nilai tambah (added value) yang memperkuat modal sosial dan intelektual masyarakat.

4. Pembangunan Jejaring Kemitraan Inklusif

Langkah ke depan melibatkan pembentukan jejaring kemitraan yang lebih luas dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan dan pemerintah daerah. Upaya ini selaras dengan visi menjadikan Desa Krenceng sebagai destinasi edukasi wisata berbasis UMKM, di mana transformasi ekonomi digital dapat berdampak secara inklusif pada kesejahteraan sosial seluruh warga desa.

B. Diskusi

Untuk mensintesis temuan penelitian mengenai pemberdayaan UMKM tas anyaman di Desa Krenceng melalui integrasi metode Participatory Action Research (PAR) dan Asset Based Community Development (ABCD) dalam konteks era Society 5.0.

1. Integrasi PAR-ABCD sebagai Katalisator Reposisi Mentalitas

Penggunaan metode PAR yang berbasis pada aset lokal (ABCD) terbukti efektif dalam mengubah paradigma pengrajin tas anyaman dari pola pikir konvensional menuju ekosistem digital. Berbeda dengan pendekatan pemberdayaan top-down, model ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam pemetaan aset, mulai dari tahap Discovery hingga Destiny. Temuan menunjukkan bahwa pemanfaatan modal manusia (human capital) berupa keterampilan menganyam turun-temurun dan modal sosial berupa kelompok kolektif menjadi fondasi utama yang meminimalisir resistensi terhadap teknologi baru. Hal ini selaras dengan prinsip Society 5.0 yang menekankan bahwa teknologi harus berfungsi sebagai sarana peningkatan kualitas hidup manusia tanpa menghilangkan nilai-nilai sosial yang ada.¹⁵

2. Transformasi Digital dan Literasi Branding Visual

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kendala utama UMKM di Desa Krenceng bukanlah pada kualitas produk, melainkan pada rendahnya literasi digital dan keterbatasan inovasi desain. Melalui intervensi pelatihan digital marketing, terjadi peningkatan signifikan dalam kapasitas pengrajin untuk mengelola branding visual dan operasional *e-marketplace*. Pendampingan intensif pada aktivasi akun media sosial dan platform digital lainnya telah memperluas jangkauan pasar hingga ke luar Pulau Jawa. Diskusi ini menegaskan bahwa digitalisasi bukan sekadar memindahkan produk ke ranah daring, tetapi merupakan proses integrasi alat digital ke dalam alur kerja tradisional secara sistematis.¹⁶

¹⁵ Widia Andini et al., *Paradigma Penelitian Kuantitatif Dalam Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 2023.

¹⁶ Fransiska Fitrya Maimuna et al., *Transformasi Digital Dalam Kewirausahaan : Analisis Faktor Penghambat Dan Pendorong Perkembangan Ekonomi Digital*, no. x (2024).

3. Relevansi Ekonomi Hijau dan Keberlanjutan (SDGs)

Pemberdayaan ini memiliki dimensi strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui konsep ekonomi hijau. Produk tas anyaman di Desa Krenceng yang menggunakan bahan ramah lingkungan tidak hanya menawarkan nilai estetika, tetapi juga menciptakan produk "tangguh berkelanjutan" yang relevan dengan tuntutan pasar modern. Transformasi ini secara langsung berkontribusi pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya poin 8 (pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan layak), poin 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab), serta poin 13 (penanganan perubahan iklim). Dengan demikian, UMKM tas anyaman ini berfungsi sebagai instrumen resiliensi ekonomi desa yang inklusif, terutama dalam memperkuat peran perempuan pengrajin di sektor domestik.¹⁷

4. Analisis Hambatan dan Keberlanjutan Strategis

Meskipun transformasi digital memberikan dampak positif pada aspek pemasaran, evaluasi menunjukkan adanya kesenjangan antara lonjakan permintaan pasar dengan kapasitas produksi yang masih terbatas. Keterbatasan jumlah tenaga kerja dan proses produksi yang sebagian besar masih bersifat konvensional menjadi tantangan besar dalam memenuhi permintaan dalam jumlah ribuan. Oleh karena itu, diskusi ini menyarankan perlunya perluasan program yang lebih fokus pada penguatan manajemen usaha dan eskalasi kapasitas produksi melalui pembentukan kelompok kolektif yang lebih solid. Kemandirian ekonomi hanya dapat dicapai jika penguatan modal intelektual (literasi digital) dibarengi dengan efisiensi manajemen operasional yang adaptif.¹⁸

KESIMPULAN

Integrasi metode Participatory Action Research (PAR) dan Asset Based Community Development (ABCD) dalam proses pemberdayaan UMKM tas anyaman

¹⁷ Muhkamat Anwar et al., *EKONOMI DAN MULTILATERAL*, 2022, 343–56.

¹⁸ Achmad Taufik et al., *Pelatihan Kewiransabaan Untuk Peningkatan Pendapatan Kelompok Perempuan Usaha Mikro Di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan*, 2, no. 2 (2023): 107–16.

di Desa Krenceng secara efektif mampu mendorong transformasi digital yang berkelanjutan di era Society 5.0. Berdasarkan hasil implementasi dan evaluasi program, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Optimalisasi Aset Lokal sebagai Fondasi Transformasi

Pemberdayaan ini berhasil mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset lokal, khususnya modal manusia (keterampilan menganyam turun-temurun) dan modal sosial (kelompok kolektif) sebagai basis perubahan. Melalui pendekatan ABCD, masyarakat diposisikan sebagai subjek aktif, sehingga intervensi teknologi tidak menghilangkan kearifan lokal, melainkan memperkuat nilai estetika dan ekonomi produk.

2. Keberhasilan Literasi dan Transformasi Digital

Terdapat peningkatan signifikan pada kapasitas pengrajin dalam aspek:

Branding Visual dan Pemasaran: Pelaku UMKM kini mampu mengelola konten promosi dan mengoperasikan e-marketplace serta media sosial secara profesional.

Perluasan Pasar: Digitalisasi operasional telah memperluas jangkauan pasar hingga ke luar Pulau Jawa, melampaui metode pemasaran tradisional sebelumnya.

Minimasi Resistensi: Integrasi alat digital ke dalam alur kerja tradisional berhasil mengurangi hambatan mentalitas pengrajin terhadap teknologi baru.

3. Pencapaian Produk Tangguh dan Berkelanjutan

Penelitian ini berhasil mendorong terciptanya variasi model tas anyaman yang modern namun tetap menggunakan bahan ramah lingkungan. Hal ini merealisasikan konsep ekonomi hijau dan mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam menciptakan kemandirian ekonomi bagi perempuan desa dan resiliensi ekonomi lokal.

4. Penguatan Kelembagaan Kolektif

Pembentukan kelompok kolektif antar pengrajin terbukti efektif dalam memperkuat posisi tawar terhadap pengepul. Hal ini menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih adil dan solid bagi para pelaku industri rumah tangga di Desa Krenceng.

5. Rekomendasi Keberlanjutan Strategis

Meskipun transformasi digital memberikan dampak positif, masih terdapat kesenjangan antara lonjakan permintaan pasar dengan kapasitas produksi yang

terbatas. Oleh karena itu, diperlukan eskalasi program yang fokus pada penguatan manajemen operasional, penambahan tenaga kerja, serta pengembangan kemitraan strategis dengan pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menjaga keberlanjutan ekonomi desa secara inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Widia, Diah Fitriani, Laila Khairun, and Nisa Purba. *Paradigma Penelitian Kuantitatif Dalam Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian Kuantitatif*. 2023.
- Anwar, Muhkamat, Inspektorat Jenderal, and Kementerian Keuangan. *EKONOMI DAN MULTILATERAL*. 2022, 343–56.
- Cornish, Flora, Nancy Breton, Ulises Moreno-tabarez, Jenna Delgado, Mohi Rua, and Darrin Hodgetts. [H1] *Introduction*. n.d., 1–37.
- Jannah, Nur, Puguh Saeprian Alexander, and Yurilla Endah Muliatie. “Pendekatan Participatory Action Research (PAR) Dalam Pemberdayaan UMKM Dan Masyarakat Semanggi.” *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2025, 1–8.
- Khayati, Asri, Roro Diyah, Puspita Sari, Axel Giovanni, Manajemen Fakultas Ekonomi, and Universitas Tidar. *Nilai Tambah Modal Manusia Dan Keberlangsungan Bisnis Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals*. 2, no. 2 (2022): 169–89. <https://doi.org/10.31603/bmar.v2i2.7377>.
- Maimuna, Fransiska Fitrya, Nur Alda, Fanny Roroa, and Alamsyah Agit. *Transformasi Digital Dalam Kewirausahaan: Analisis Faktor Penghambat Dan Pendorong Perkembangan Ekonomi Digital*. no. x (2024).
- Multidisiplin, Penelitian, Negara Berkembang, and Maghfirah Sari Azis. *Jurnal Indragiri Transformasi Digital Pada UMKM: Penggerak Pertumbuhan*. 5, no. 1 (2024): 9–19.
- Rabgay, Tshewang, and Gillian Kidman. “Multiple Iterations and Messiness in the Implementation of Action Research by Bhutanese Secondary Science Teachers.” *Discover Education* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1007/s44217-023-00077-4>.
- Regif, Surya Yudha, Marisa S. B. Seran, Imanuel Yohanes Naif, and Andre Pattipeilohy. *Literasi Digital Ekonomi Hijau Terhadap Pemberdayaan UMKM Desa Di Kabupaten Langkat*. 9, no. April (2023): 49–69.
- Riyanti, Chika. *ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT DALAM PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)*. 3 (2014).

Syaifuddin, Ahmad. *PENELITIAN TINDAKAN PARTISIPATIF METODE PAR (PARTISIPATORY ACTION RESEARCH) TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PEMBERDAYAAN*. 19, no. 02 (2024): 111–25.

Taufik, Achmad, Syaiful Anam, and Junaidi Efendi. *Pelatihan Kewirausahaan Untuk Peningkatan Pendapatan Kelompok Perempuan Usaha Mikro Di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan*. 2, no. 2 (2023): 107–16.